

BELAJAR MATEMATIKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

M. Imamuddin^{1*}, Isnaniah², Januar³, Hadini⁴, Andryadi⁵, Zaharuddin M.⁶, Weti Susanti⁷

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Sumatera Barat - Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Aceh - Indonesia

⁵Institut Agama Islam Yasni Bungo Jambi – Indonesia

⁶Universitas Islam Negeri Fatmawati Bengkulu - Indonesia

⁷Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yastis Padang Sumatera Barat - Indonesia

* m.imamuddin76@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya belajar matematika dalam perspektif Islam, dengan argumen bahwa disiplin ilmu ini bukan hanya alat kognitif, melainkan juga sarana spiritual untuk memahami kebesaran Allah SWT. Dalam Islam, matematika memiliki posisi unik karena Al-Qur'an secara implisit merujuk pada keteraturan, keseimbangan, dan perhitungan yang cermat dalam penciptaan alam semesta, seperti yang terlihat dalam pergerakan benda langit atau pembagian warisan. Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW juga mendorong pencarian ilmu dan penggunaan akal, yang secara luas mencakup studi matematika sebagai fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka, termasuk artikel jurnal, buku akademik, kitab tafsir, dan Hadis, baik dalam format digital maupun cetak. Untuk memastikan validitas dan kedalaman analisis, peneliti menerapkan triangulasi data, membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari beragam sumber. Hasil analisis menunjukkan bahwa belajar matematika dapat menumbuhkan *tafakur* (perenungan) dan *tadabbur* (penghayatan mendalam) terhadap ciptaan Allah, sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa matematika, dari sudut pandang Islam, adalah jalan untuk menyingkap rahasia alam semesta dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Ilahi, menjadikannya aktivitas yang bernilai ibadah dan berdimensi spiritual.

Kata Kunci: Belajar Matematika; Perspektif Islam

Abstract

This study examines the importance of learning mathematics from an Islamic perspective, arguing that this discipline is not only a cognitive tool, but also a spiritual means of understanding the greatness of Allah SWT. In Islam, mathematics has a unique position as the Qur'an implicitly refers to order, balance and careful calculation in the creation of the universe, as seen in the movement of celestial bodies or the division of inheritance. Hadiths of the Prophet Muhammad also encourage the pursuit of knowledge and the use of reason, which broadly includes the study of mathematics as a foundation for the advancement of science. Through the library research method, the researcher collected and analyzed various literature sources, including journal articles, academic books, books of tafsir, and Hadith, both in digital and print formats. To ensure validity and depth of analysis, the researcher applied data triangulation, comparing and confirming findings from various sources. The results of the analysis show that learning mathematics can foster tafakur (contemplation) and

tadabbur (deep appreciation) of Allah's creation, thus increasing faith and piety. The study concludes that mathematics, from an Islamic perspective, is a way to uncover the secrets of the universe and witness the signs of divine power, making it a worshipful activity with a spiritual dimension.

Keywords: Learning Mathematics; Islamic Perspective

PENDAHULUAN

Matematika, kerap dinobatkan sebagai "ratu ilmu pengetahuan," sebagai ratunya ilmu matematika sering berada di dalam unsur-unsur ilmu lain (Suherman, dkk, 2003; Wulandari & Supriono, 2014). Matematika telah lama diakui sebagai disiplin fundamental yang membentuk pemahaman kita tentang alam semesta. Matematika dapat dipandang sebagai bahasa yang dapat menjelaskan realitas, (Yosia, 2024). Dari pola-pola sederhana yang kita temui dalam kehidupan sehari-hari hingga kompleksitas kosmologi yang menyingkap misteri jagat raya, prinsip-prinsip matematika menjadi fondasi tak terpisahkan. Matematika bukan sekadar deretan angka dan rumus abstrak, melainkan bahasa universal yang memungkinkan kita membaca dan menafsirkan kode-kode alam, mengungkapkan keteraturan yang menakjubkan di balik segala ciptaan.

Bagi seorang Muslim, eksplorasi matematika jauh melampaui sekadar latihan intelektual semata. Ini adalah sebuah perjalanan spiritual yang mampu membuka gerbang menuju apresiasi yang lebih dalam terhadap kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT. Saat kita menyelami harmoni matematis yang tersembunyi dalam struktur atom, gerak planet, atau bahkan proporsi tubuh manusia, kita seolah diajak menyaksikan langsung tanda-tanda keagungan Sang Pencipta yang terhampar di setiap penjuru alam semesta. Hal ini menandakan bahwa matematika mampu mengkonkritkan hal-hal yang ada di jagad raya. Matematika

oleh al-Quran dijelaskan sebagai simbol rasionalitas, (Rizqon Halal Syah Aji, 2020).

Menariknya, Al-Qur'an dan Hadis, sebagai dua sumber utama ajaran Islam, tidak hanya mendukung, tetapi juga secara implisit mendorong kajian matematika. Ayat-ayat suci Al-Qur'an seringkali menyinggung tentang keteraturan, perhitungan yang cermat, dan keseimbangan dalam penciptaan, sebuah seruan yang jelas untuk menggunakan akal dan nalar kita dalam memahami fenomena alam. Begitu pula dengan Hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan pencarian ilmu, yang tentu saja mencakup disiplin matematika sebagai alat esensial untuk memahami dunia.

Dengan demikian, belajar matematika dalam perspektif Islam tidak hanya bermakna untuk menguasai keterampilan analitis dan logis. Lebih dari itu, belajar matematika adalah bagian integral dari pencarian ilmu yang diamanahkan, serta sarana untuk mengenali dan mengagumi tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Mempelajari matematika menjadi jembatan spiritual yang mengarahkan kita pada refleksi mendalam, menumbuhkan rasa syukur, dan memperkuat keimanan.

Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang matematika diantaranya Abdussakir (2006), dan Supriyadi (2021). Kedua peneliti ini meneliti matematika yang ada dalam al-Quran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa matematika banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran. Selanjutnya Yosia (2024) juga telah melakukan

penelitian pada matematika, dimana penelitian ini meneliti matematika dan teologi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa matematika sebagai bahasa alam semesta dapat menyatakan realitas. Imamuddin dan Isnaniah (2023) juga telah melakukan penelitian terkait matematika. Penelitian yang telah dilakukan oleh Imamuddin dan Isnaniah ini berupaya meningkatkan Islam dan matematika dalam sebuah pembelajaran. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah mengintegrasikan Islam dan matematika dalam pembelajaran dapat meningkatkan religiusitas, pemecahan masalah, literasi matematika dan kemampuan-kemampuan matematika lainnya. Selanjutnya Imamuddin dan Isnaniah (2024) juga telah meneliti matematika yang terdapat di Masjid. Penelitian yang telah dilakukan ini menyimpulkan bahwa masjid dapat digunakan sebagai sumber belajar matematika oleh para siswa.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, sudah sangat jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya mengkaji matematika yang terdapat dalam al-Quran. Matematika yang diintegrasikan dengan Islam juga telah diteliti dan disimpulkan dapat meningkatkan religiusitas dan kemampuan matematika siswa. Sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji matematika berdasarkan Islam yang tentunya di dasarkan kepada al-quran dan hadis khususnya terkait belajar matematika. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian untuk menggali lebih jauh bagaimana perspektif ilahi dalam Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan kuat bagi pentingnya belajar matematika. Peneliti akan melihat bagaimana disiplin ini dapat diintegrasikan ke dalam kerangka berpikir

seorang Muslim, menjadikannya sebuah aktivitas yang tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga bernilai ibadah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), sebuah metode yang sangat relevan untuk mengulas topik belajar matematika dari perspektif Islam. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menganalisis secara komprehensif berbagai sumber tertulis yang relevan, tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer di lapangan. Fokus utama adalah pada pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi informasi dari beragam sumber pustaka yang tersedia, baik dalam format *online* maupun *hardcopy*. Sumber-sumber ini mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku akademik, kitab tafsir Al-Qur'an, koleksi Hadis, serta publikasi lain yang membahas integrasi ilmu pengetahuan dan agama. Pendekatan ini memastikan kelengkapan data dan kekayaan perspektif yang diperlukan untuk mengkaji isu yang multidimensional ini.

Selanjutnya, untuk memastikan kedalaman dan validitas analisis, peneliti menerapkan metode triangulasi data dalam pengolahan informasi. Triangulasi dalam konteks penelitian kepustakaan berarti membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Nurfajriani, dkk. (2024) & Moleong (2016) mengartikan triangulasi data sebagai kegiatan menganalisa data dengan berbagai perspektif. Misalnya, pandangan seorang ulama kontemporer tentang matematika dalam Al-Qur'an akan dibandingkan dengan interpretasi klasik, atau analisis dari sebuah artikel ilmiah akan divalidasi

dengan referensi dari buku-buku dasar. Proses ini membantu mengidentifikasi pola, kesamaan, perbedaan, dan bahkan potensi inkonsistensi antar sumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kokoh dan nuansa yang lebih kaya tentang bagaimana belajar matematika dapat dipandang melalui kacamata Islam yang menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman. Dengan demikian, tujuan utamanya adalah menghasilkan ulasan yang menyeluruh dan terverifikasi mengenai relevansi dan pentingnya matematika dalam kerangka keilmuan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matematika, yang sering dijuluki "ratu ilmu pengetahuan," adalah disiplin fundamental yang telah lama diakui sebagai inti dari pemahaman kita tentang alam semesta. Dari struktur atom yang mikroskopis, yang membentuk blok bangunan terkecil materi, hingga gerak benda-benda langit yang megah di galaksi nun jauh di sana, yang mendefinisikan skala kosmik, prinsip-prinsip matematika menjadi landasan yang tak terpisahkan. Matematika dapat merangkai setiap aspek keberadaan dengan presisi yang menakjubkan, memberikan kerangka kerja yang stabil untuk mengamati, mengukur, dan memprediksi fenomena. Matematika bukan sekadar kumpulan angka, simbol, atau rumus abstrak yang hanya relevan di bangku sekolah atau laboratorium. Lebih dari itu, matematika adalah bahasa universal yang memungkinkan kita membaca, menafsirkan, dan menguraikan kode-kode alam semesta, mengungkap keteraturan, simetri, dan pola-pola yang luar biasa di balik setiap ciptaan. Matematika sebagai bahasa alam semesta yang dapat menggambarkan realitas, (Yosia,

2024). Kemampuannya dalam menggambarkan realitas fisik menjadikannya instrumen esensial bagi setiap bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mulai dari fisika, kimia, biologi, hingga rekayasa dan ilmu komputer.

Bagi seorang Muslim, belajar matematika bukanlah sekadar kegiatan akademis semata yang semata-mata ditujukan untuk meraih gelar akademik, menduduki posisi profesional yang prestisius, atau membangun karier yang cemerlang. Lebih dari itu, ini adalah sebuah perjalanan spiritual yang mendalam, sebuah ekspedisi intelektual yang dapat mengantarkan pada pemahaman yang jauh lebih dalam tentang kebesaran dan kemahakuasaan Allah SWT. Saat seseorang menyelami harmoni mate-matis yang tersembunyi dalam berbagai fenomena alam, seperti presisi orbit planet yang tak pernah meleset, keindahan fraktal pada kembang kol yang berulang secara geometris, atau proporsi emas (golden ratio) yang sering ditemukan dalam tubuh manusia dan seni, ia akan merasakan gelombang kekaguman yang tak terhingga. Kekaguman ini tumbuh dari kesadaran bahwa segala keteraturan, keindahan, dan presisi tersebut adalah manifestasi nyata dari rancangan sempurna Sang Pencipta, yang secara tegas menegaskan bahwa tidak ada satu pun ciptaan yang terjadi secara kebetulan atau tanpa tujuan yang maha bijaksana. Segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah SWT, (Rizal, & Charles, 2022; Hidayat, 2022; Purba, 2016).

Perspektif yang kaya dari Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan yang kokoh dan tak tergoyahkan mengapa mempelajari matematika adalah suatu hal yang tidak hanya dianjurkan sebagai bentuk upaya keilmuan, tetapi bahkan bernilai ibadah di mata Allah SWT. Kedua

sumber utama ajaran Islam ini secara konsisten mendorong umatnya untuk menggunakan akal (fikr) secara optimal, merenung (tafakur) dengan mendalam terhadap ciptaan, dan mencari ilmu (thalabul ilmi) sebagai jalan yang terang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memahami tanda-tanda kebesaran-Nya yang tersebar luas di alam semesta. Mencari ilmu adalah salah satu bentuk ibadah, (Mukormin, 2019). Dalam kerangka pemikiran Islam, ilmu pengetahuan, termasuk matematika, tidaklah terpisah atau dikotomis dari agama; sebaliknya, ia adalah salah satu jalan yang paling efektif untuk mengukuhkan iman, memperdalam ketakwaan, dan meningkatkan kualitas hidup seorang Muslim.

Al-Qur'an, sebagai petunjuk agung bagi umat manusia yang diturunkan oleh Allah, penuh dengan ayat-ayat yang secara implisit maupun eksplisit mendorong pemikiran logis, observasi cermat, dan penggunaan akal (ulul albab) dalam memahami ciptaan-Nya. Banyak firman Allah yang berbicara tentang keteraturan alam semesta yang menakjubkan, penciptaan yang proporsional dalam segala aspeknya, dan perhitungan yang cermat yang mendasari setiap fenomena. Semua elemen ini tidak lain adalah inti dari matematika yang fundamental dan aplikatif. Ayat-ayat ini bukan hanya sekadar narasi deskriptif tentang keindahan alam, melainkan sebuah ajakan kuat untuk merenungkan, menghitung, dan menemukan pola-pola ilahi yang tersembunyi di balik fenomena alam, sebuah undangan langsung untuk terlibat secara intelektual dan spiritual dengan dunia di sekitar kita.

Sebagai contoh nyata yang secara kuat menegaskan keterkaitan erat antara ajaran Al-Qur'an dan prinsip-prinsip matematika,

kita dapat merujuk pada Surah Ar-Rahman (55:5), di mana Allah berfirman:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ

Artinya: "Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan." (Qs 55:5), (Al-Quran Kemenag, 2019)

Ayat ini dengan jelas menunjukkan adanya sistem perhitungan yang presisi dan tidak berubah sedikit pun dalam pergerakan benda-benda langit yang kolosal ini. Ini adalah manifestasi langsung dari hukum-hukum matematika yang mengatur kosmos, sebuah bukti konkret akan rancangan yang sempurna dan tidak sembarangan dari Sang Pencipta. Keteraturan seperti ini, yang memungkinkan prediksi gerhana atau penyusunan kalender dengan akurasi tinggi, mustahil terjadi tanpa adanya prinsip-prinsip matematis yang mendasarinya, menegaskan kebesaran Sang Pencipta yang Maha Mengatur segala sesuatu dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Lebih lanjut, konsep tentang keseimbangan dan proporsi sering kali disebut dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ukuran dan tujuan yang tepat dan seimbang. Misalnya, dalam Surah Al-Qamar (54:49), Allah dengan tegas menegaskan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَا بِقَدْرٍ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Qs 54:49) (Al-Quran Kemenag, 2019).

Ayat ini dengan jelas menunjukkan konsep "ukuran" di sini tidak hanya merujuk pada kuantitas fisik yang dapat

diukur secara langsung, tetapi juga mencakup keteraturan dan harmoni yang mendalam, sebuah tatanan yang hanya dapat dipahami secara komprehensif melalui pemikiran matematis. Ini mengajarkan kita untuk melihat dimensi kuantitatif dan kualitatif dalam setiap ciptaan Allah, sebuah indikasi yang jelas bahwa tidak ada satu pun yang diciptakan sia-sia atau tanpa hikmah yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan dasar yang kuat bagi berbagai aspek kehidupan seorang Muslim yang secara praktis membutuhkan ketepatan matematis yang tinggi untuk pelaksanaannya. Konsep waktu dan pembagiannya, seperti penentuan awal bulan Hijriah yang menggunakan perhitungan hilal, sistem warisan (faraidh) dengan pembagian yang adil dan spesifik berdasarkan bagian-bagian yang telah ditetapkan, serta penentuan arah kiblat yang akurat untuk salat, semuanya memerlukan perhitungan matematis yang cermat dan teliti. Khususnya dalam pembagian warisan, Al-Qur'an menetapkan bagian-bagian tertentu bagi ahli waris dalam bentuk pecahan yang mengharuskan pemahaman matematika yang mendalam tentang pecahan dan rasio. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap matematika, syariat-syariat penting ini akan sulit dilaksanakan dengan benar, adil, dan sesuai dengan ketentuan agama yang telah ditetapkan.

Dari sisi Hadis, Rasulullah SAW juga secara konsisten mendorong umatnya untuk menggunakan akal, merenung, dan mencari ilmu sebagai kewajiban serta jalan menuju kemuliaan dan keberkahan. Meskipun tidak ada hadis yang secara eksplisit menyebutkan kata "matematika" secara spesifik, anjuran umum untuk mencari ilmu dan menggunakan akal secara luas tentu mencakup disiplin ini sebagai salah satu

ilmu yang bermanfaat dan esensial. Hadis terkenal seperti:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah),

Hadis ini mencakup segala bentuk ilmu yang membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat luas, termasuk matematika yang menjadi dasar bagi banyak kemajuan sains, teknologi, rekayasa modern, dan bahkan pengembangan ekonomi. Ini menunjukkan universalitas perintah menuntut ilmu dalam Islam.

Matematika membantu kita mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan logis secara sistematis, sebuah keterampilan vital yang sangat dibutuhkan tidak hanya dalam sains tetapi juga dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Matematika mengasah pola pikir, penalaran, dan logika, (R. Soedjadi, 2000). Kemampuan untuk memecahkan masalah, melihat hubungan sebab-akibat, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti adalah esensi dari pemikiran matematis. Lebih dari sekadar alat untuk memahami dunia fisik dan memecahkan masalah sehari-hari yang praktis, belajar matematika juga dapat menumbuhkan tafakur (perenungan mendalam) dan tadabbur (penghayatan mendalam) terhadap ciptaan Allah SWT. Proses ini memungkinkan kita untuk tidak hanya melihat ciptaan, tetapi juga memahami hikmah di baliknya.

Ketika kita mampu mengidentifikasi dan memahami kompleksitas serta keindahan pola-pola matematis yang tersembunyi di alam, seperti deret Fibonacci. Deret Fibonacci bukan hanya kumpulan dari angka-angka tetapi bagian

dari integrasi keindahan alam dan seni yang terpola, (Intan Idaman Halawa, 2023). Deret Fibonacci yang muncul dalam susunan kelopak bunga matahari atau simetri yang menakjubkan dalam struktur kristal salju, kita akan semakin kagum dan tunduk pada keagungan Sang Pencipta yang Maha Sempurna dalam setiap ciptaan-Nya. Pengamatan ini mengukuhkan keyakinan bahwa alam semesta tidaklah terjadi secara acak, melainkan dirancang dengan ketepatan dan kebijaksanaan yang tak terhingga. Matematika dalam konteks ini, menjadi bahasa yang digunakan Allah untuk "menulis" alam semesta, dan dengan mempelajarinya, kita dapat "membaca" sebagian dari tulisan-Nya.

Oleh karena itu, matematika menjadi jembatan spiritual yang kuat, menghubungkan akal dan hati seorang Mukmin. Ini memungkinkan kita untuk melihat kesempurnaan ciptaan Allah dengan mata yang lebih tajam, pikiran yang lebih analitis, dan jiwa yang lebih peka. Dengan menyelami dunia angka, bentuk, dan pola, seorang Muslim dapat lebih mendalami keunikan dan keindahan rancangan Ilahi yang terhampar di setiap penjuru alam semesta, mulai dari mikro hingga makro kosmos. Dampak dari pemahaman ini tidak hanya berhenti pada tingkat kognitif, melainkan meresap hingga ke kedalaman hati, yang pada gilirannya akan secara signifikan meningkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Keyakinan akan keberadaan dan kebesaran Allah akan semakin kokoh saat melihat bagaimana setiap aspek alam semesta berfungsi berdasarkan hukum-hukum matematis yang tak terbantahkan. Ini adalah wujud konkret dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menyeru manusia untuk merenungkan ciptaan.

Belajar matematika, dari perspektif Islam, bukanlah sekadar penguasaan ilmu eksakta yang terpisah dari dimensi spiritual. Sebaliknya, ia adalah salah satu jalan mulia untuk menyingkap rahasia alam semesta, sebuah upaya yang mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setiap penemuan matematis, setiap pemahaman akan pola alam, dapat dianggap sebagai tanda dari kebesaran Allah. Inilah mengapa tradisi keilmuan Islam pada masa keemasan peradabannya memberikan perhatian besar pada matematika, yang menjadi fondasi bagi perkembangan astronomi, kedokteran, arsitektur, dan banyak bidang lainnya. Para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Musa Al khwarizmi (bidang aljabar), Ibnu Sina (bidang kedokteran), Ibnu Al Haytham (bidang optik), al Jazari (bidang mesin), Al Razi (bidang pengobatan) dan tokoh-tokoh muslim lainnya (Lutfi, 2024). Mereka tidak memandang ilmu dunia sebagai sesuatu yang sekuler, melainkan sebagai bagian tidak terpisahkan dari misi keagamaan mereka untuk memahami dan menelusuri ciptaan Allah. Belajar matematika dapat menjadi katalisator peningkatan spiritualitas bagi seorang muslim. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Afifatul Alyyah (2024), bahwa mengkaji atau mempelajari matematika dapat meningkatkan spiritualitas.

Dengan demikian, seorang muslim yang mempelajari matematika sedang menjalankan perintah agama untuk mencari ilmu, menggunakan akalnya, dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Setiap persamaan yang diselesaikan, setiap teorema yang dipahami, dan setiap pola yang ditemukan dapat menjadi momen refleksi spiritual yang mendalam. Ini mengubah pembelajaran akademis menjadi bentuk ibadah yang penuh makna,

menegaskan bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia dalam pandangan Islam yang holistik.

Integrasi antara matematika dan ajaran Islam tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang kedua bidang tersebut, tetapi juga membentuk individu yang lebih seimbang, yang mampu berpikir secara logis sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual. Matematika, sebagai bahasa penciptaan, menjadi alat bagi seorang Muslim untuk semakin mengenal Allah, bukan hanya melalui firman-Nya, tetapi juga melalui karya-karya-Nya yang terhampar di seluruh alam semesta. Ini adalah undangan abadi untuk terus belajar, merenung, dan bersyukur atas keindahan dan keteraturan yang tak terbatas di sekitar kita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, belajar matematika dari perspektif Islam adalah sebuah upaya yang mulia dan multidimensional. Hal ini jauh melampaui sekadar menguasai angka, rumus, atau teorema kompleks di atas kertas. Sebaliknya, proses ini adalah tentang mengembangkan potensi akal yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada setiap manusia, sebuah anugerah tak ternilai yang membedakan kita dari makhluk lain. Dengan menyelami kedalaman matematika, kita melatih pikiran untuk berpikir secara logis, analitis, dan sistematis, keterampilan yang esensial tidak hanya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk menavigasi kompleksitas kehidupan sehari-hari dan memahami hikmah di balik setiap kejadian. Ini adalah bentuk pengoptimalan kapasitas kognitif yang pada akhirnya akan membawa manfaat besar bagi individu dan masyarakat secara

keseluruhan, baik di dunia maupun di akhirat.

Lebih dari sekadar pengembangan intelektual, mempelajari matematika juga merupakan sarana untuk memahami keteraturan ciptaan Allah yang maha sempurna. Setiap hukum fisika, setiap pola biologis, dan setiap fenomena alam semesta sesungguhnya diatur oleh prinsip-prinsip matematis yang presisi dan tak terbantahkan. Ketika kita mengamati deret Fibonacci dalam susunan daun, simetri kristal salju, atau pergerakan benda langit yang teratur, kita sebenarnya sedang menyaksikan tanda-tanda (ayat) kekuasaan dan kebesaran Allah yang terhampar di jagat raya. Penemuan dan pemahaman akan pola-pola ini menumbuhkan tafakur (perenungan mendalam) dan tadabbur (penghayatan yang intens), yang pada gilirannya akan mengantarkan kita pada pengakuan yang lebih mendalam tentang keagungan Sang Pencipta.

Pada akhirnya, seluruh proses belajar matematika ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui perenungan dan rasa syukur yang tulus. Matematika, dalam pandangan Islam, bukan hanya sebuah ilmu dunia, melainkan salah satu jalan spiritual untuk menyingkap rahasia alam semesta dan menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah yang Mahabesar. Setiap kali seorang Muslim memahami suatu konsep matematis yang kompleks atau menemukan keindahan dalam struktur alam semesta yang diatur secara matematis, itu adalah momen pencerahan yang meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Ini mengikis dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, menegaskan bahwa semua ilmu yang bermanfaat adalah jalan menuju pengenalan Allah dan pengukuhan iman,

menjadikan setiap upaya belajar sebagai bentuk ibadah yang penuh berkah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan kerendahan hati, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pimpinan UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi, UIN Ar-Raniri Aceh, STIT Yastis Padang, dan IAI Yastis Bungo Jambi. Kesempatan berharga untuk melakukan penelitian kolaboratif ini tidak akan terwujud tanpa izin dan dukungan luar biasa dari Bapak/Ibu sekalian. Kolaborasi ini adalah bukti nyata komitmen kita bersama dalam memajukan ilmu pengetahuan. Kami sangat menghargai kepercayaan yang telah diberikan, yang memungkinkan kami untuk bersinergi dan menghasilkan karya-karya bermanfaat. Semoga ke depannya, istiqamah kita dalam berkolaborasi terus terjaga, melahirkan penelitian-penelitian inovatif yang memberikan dampak positif bagi umat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kebersamaan ini adalah fondasi kuat untuk kontribusi yang lebih besar di masa depan.

PUSTAKA

- Abdussakir, (2006). “Matematika dalam Al-Qur'an”, Makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies “Relasi Kajian Islam dan Sains dalam Merespons Tantangan Lokal dan Global”
- Afifatul Alyyah, (2024). Perspektif Islam dalam meningkatkan spiritualitas melalui kajian matematika. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12), 367-372. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Al-Quran Kemenag, (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019
- Hidayat, L.M., (2022). Kehendak bebas dan terbatas manusia menurut penafsiran imam al-nafasi dalam tafsir taisir fi al-tafsir. *Mafhum*, 7(1), 64-75. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum>
- Imamuddin, M. & Isnaniah, (2023). Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika. *Kaunia : Integration and Interconnection of Islam and Science Journal*, 19(1), 15-21
- Imamuddin, M. & Isnaniah, (2024). Integration of Islam and Mathematics: Religious and Mathematics Education in Grand Mosque of West Sumatra. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 16(2), 640-650
- Intan Idaman Halawa, (2023). Menelusuri Keajaiban Deret Fibonacci dalam Kehidupan Sehari-hari. <https://kumparan.com/intanhawala2/menelusuri-keajaiban-deret-fibonacci-dalam-kehidupan-sehari-hari-21mup7Vqep8/2>
- Lutfi, (2024). Mengenal tokoh-tokoh muslim inspiratif dalam sain. <https://darulabororis.sch.id/mengenal-tokoh-muslim-inspiratif-dalam-sains/>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Mukormin, (2019). Resensi kitab ta'limul muta'alim. *Manarul Qur'an*, 19(1), 48-57
- Nurfajriani, dkk. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Purba, Z.A., (2016). Kehendak mutlak tuhan dan keadilannya analisa perbandingan antar aliran. *Yurisprudentia*, 2(1), 99-107

- R.Soedjadi, (2000). Kiat Pendidikan Matematika Indonesia. Jakarta: Dep.Pendidikan Matematika
- Rizal, A.E., & Charles, (2022). Pendidikan qadha dan qadar dalam al-quran surat al-hadid ayat 22-23 menurut tafsir al-azhar (studi kasus ispa pada anak). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 285-293
- Rizqon Halal Syah Aji, (2020). Matematika dalam Rasionalitas Al-Qur'an; Bukti Perenialisme Atas Nalar Saintifik. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, 7(9), 787-800.
<https://DOI.10.15408/sjsbs.v7i9.16592>
- Suherman, Erman, dkk. (2003). Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supriyadi, K., (2021). Matematika dalam Al-Quran. *ANDRAGOGI* 3 (01), 35-51
- Wulandari, K., & Supriono, (2014). Komparasi kemampuan pemecahan masalah antara pembelajaran arias dan nht pada geometri smp. *UJME* 4(1), 41-49.
- Yosia, A. (2024). Matematika dan Teologi Penciptaan Sebagai Bahasa Semesta: Suatu Kajian Eksploratif-Reflektif Interdisipliner Terhadap Matematika dan Teologi Penciptaan Berdasarkan Kejadian 1:1-2:4a sebagai Dialog antara Dua Bidang Ilmu. *ALETHEIA*, 5(1), 8-16. DOI:
<https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.8-16>